

Tujuh Jalan Langit: Komparasi Tafsir ‘Ilmi Mahmud Yunus dan Tafsir Klasik al-Syaukani pada QS. Al-Mu’minun:17

Aulia Karimatul Ma’rifat¹, Leni Mardiah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

auliakarimatul285@gmail.com

Abstract

Interpretations of *ayat kauniyyah* (verses about the natural world) in the Qur’an often vary depending on the exegete’s background and the intellectual context of their time. This article aims to conduct a comparative analysis of Surah Al-Mu’minun verse 17 as interpreted in *Tafsir Al-Qur’anul Karim* by Mahmud Yunus and *Fath al-Qadir* by Imam al-Shawkani. The focus lies on differing interpretations of the phrase *sab’a ṭarā’iq*. This research employs a qualitative method through library research, using textual and tafsir book analysis of both exegetical works. The findings show that Mahmud Yunus adopts a scientific and contextual approach with ‘*ilmi* and socio-ethical tendencies, while al-Shawkani employs a classical linguistic method grounded in *riwāyah* and *dirāyah*. In conclusion, despite methodological differences, both interpretations affirm the greatness of God’s creation and demonstrate the dynamic and flexible nature of Qur’anic exegesis across different eras

Keywords: Scientific Qur’anic Exegesis, Cosmological Verses, Qur’anic Cosmology, Mahmud Yunus, al-Shawkānī, Seven Celestial Paths, The Seven Heavens, Islamic Astronomy

Abstrak

Penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyyah dalam Al-Qur’an sering kali memunculkan pendekatan yang beragam, tergantung pada latar belakang mufasir dan konteks zamannya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif penafsiran QS Al-Mu’minun ayat 17 dalam dua karya tafsir, yaitu *Tafsir Al-Qur’anul Karim* karya Mahmud Yunus dan *Fath al-Qadir* karya Imam al-Syaukani. Fokus penelitian terletak pada perbedaan pendekatan dalam memahami frasa *sab’a ṭarā’iq*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui analisis teks dan kitab tafsir kedua tokoh tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus menggunakan pendekatan ilmiah dan kontekstual dengan corak tafsir ‘*ilmi* dan sosial-kemasyarakatan, sedangkan al-Syaukani menggunakan pendekatan linguistik-klasik berbasis *riwāyah* dan *dirāyah*. Kesimpulannya, meskipun terdapat perbedaan dalam metodologi dan orientasi, keduanya sama-sama menegaskan kemahakuasaan Allah dalam penciptaan langit dan memperlihatkan keluwesan Al-Qur’an dalam ruang tafsir yang dinamis.

Kata Kunci: Tafsir ‘*ilmi*, Ayat kauniyyah, Kosmologi Al-Qur’an, Mahmud Yunus, al-Shawkani, *Sab’a ṭarā’iq*, Tujuh langit, Astronomi Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual dan moral, tetapi juga memuat isyarat-isyarat ilmiah tentang alam semesta, yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniyyah. Salah satu ayat yang menarik perhatian para mufasir dalam kategori ini adalah QS. Al-Mu’minun ayat 17 yang menyebutkan frasa *sab’a ṭarā’iq* (tujuh jalan). Ayat ini telah ditafsirkan secara beragam oleh para ulama, mencerminkan keragaman metodologi dalam ilmu Atafsir. Dalam konteks ini, tulisan ini mengkaji dua corak penafsiran dari dua mufasir besar Mahmud Yunus dan Imam al-Syaukani untuk menunjukkan bagaimana latar belakang keilmuan dan zaman memengaruhi pemahaman atas makna ayat tersebut.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis secara komparatif penafsiran QS. Al-Mu'minun ayat 17 berdasarkan *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus dan *Fath al-Qadir* karya Imam al-Syaukani. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bagaimana perbedaan metode dan corak penafsiran dapat memperluas pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan menyoroti keluasan dan fleksibilitas makna Al-Qur'an dalam menjawab persoalan yang terus berkembang di setiap zaman. Kajian pustaka yang relevan terhadap penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hanifah (2020) dalam jurnal *Tafsir Nusantara* mengkaji pendekatan ilmiah Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat kosmologis, termasuk kecenderungannya menghubungkan teks Al-Qur'an dengan temuan astronomi modern. (Hanifah, 2020) Ia menyimpulkan bahwa pendekatan 'ilmi yang digunakan Mahmud Yunus menempatkan tafsir sebagai jembatan antara wahyu dan sains.

Sementara itu, Zuhdi (2019) dalam *Jurnal Turāth* meneliti penafsiran QS. Al-Mu'minun:17 dalam berbagai tafsir klasik, dan menemukan bahwa sebagian besar mufasir klasik, termasuk al-Syaukani, memahami *sab'a ṭarā'iq* sebagai langit yang tersusun bertingkat berdasarkan pendekatan linguistik dan riwayat. (Zuhdi, 2019) Penelitian lain oleh Azhari dan Karim (2021) dalam *Dirāsāt Qur'āniyyah* membandingkan pendekatan *tahliili* dalam tafsir klasik dan modern terhadap ayat-ayat kauniyyah, dan menekankan pentingnya metodologi integratif agar penafsiran tetap kontekstual namun tidak lepas dari kerangka tafsir tradisional. (Azhari dan Karim, 2021) Ketiga penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi tulisan ini, meskipun belum ada yang secara langsung membandingkan tafsir Mahmud Yunus dan al-Syaukani dalam konteks QS. Al-Mu'minun:17 secara mendalam, sehingga penelitian ini menawarkan ruang kontribusi yang signifikan dalam studi tafsir komparatif.

Argumentasi utama yang mendasari penelitian ini adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bersifat terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan perkembangan ilmu dan konteks sosial masyarakat. Dalam hal ini, Mahmud Yunus menafsirkan *sab'a ṭarā'iq* sebagai tujuh orbit planet, sedangkan Imam al-Syaukani menafsirkannya sebagai struktur langit bertingkat. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan metodologi dan orientasi keilmuan yang perlu dipahami secara mendalam. Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah utama: (1) Bagaimana penafsiran QS. Al-Mu'minun:17 dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus dan *Fath al-Qadir* karya Imam al-Syaukani? (2) Bagaimana perbandingan penafsiran Mahmud Yunus dan Imam al-Syaukani terhadap frasa *sab'a ṭarā'iq*, dan sejauh mana relevansi tafsir keduanya dalam konteks kosmologi modern? Kemudian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Analisis dilakukan terhadap dua kitab tafsir dengan teknik komparatif, serta ditopang oleh literatur sekunder dari jurnal dan buku-buku. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan fokus pada penyajian perbandingan metodologis dan pemaknaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena objek kajiannya bersifat tekstual dan bersumber pada literatur tafsir. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menggali pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an

secara mendalam dalam karya-karya tafsir, serta untuk memahami konteks metodologis dan epistemologis yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran antar mufasir. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis komparatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membandingkan dua corak penafsiran terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 17 sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus dan *Fath al-Qadir* karya Imam al-Syaukani. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kedua mufasir memahami frasa *sab'a tarā'iq* serta sejauh mana pendekatan, metode, dan orientasi masing-masing tafsir merefleksikan karakter zaman dan latar belakang intelektual penulisnya.

Sumber utama dalam penelitian ini terdiri atas dua kitab tafsir yang menjadi objek kajian primer, yaitu *Tafsir Al-Qur'anul Karim* oleh Mahmud Yunus dan *Fath al-Qadir* oleh Imam al-Syaukani. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari buku-buku metodologi tafsir, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan, baik yang membahas pemikiran kedua tokoh maupun kajian tentang ayat-ayat kauniyyah dalam Al-Qur'an. Data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas wawasan kontekstual terhadap pendekatan dan corak tafsir yang dikaji. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif. Peneliti menelusuri dan menganalisis penafsiran QS. Al-Mu'minun ayat 17 dalam masing-masing kitab tafsir, kemudian membandingkan makna yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dan al-Syaukani terhadap frasa *sab'a tarā'iq*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis metode tafsir yang digunakan oleh masing-masing mufasir, baik dari segi pendekatan maupun corak dan tujuan penafsirannya. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, historis, dan keilmuan masing-masing tokoh, agar dapat dipahami secara menyeluruh bagaimana konteks mempengaruhi produk penafsiran mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna literal ayat, tetapi juga pada kerangka berpikir dan epistemologi tafsir yang digunakan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir komparatif secara metodologis dan substantif. Kemudian penulis akan mendeskripsikan data-data tafsir, linguistik, dan astronomi, kemudian menganalisisnya untuk memahami kedalaman makna frasa *sab'a tarā'iq* secara multi-disipliner. Pendekatan ini dipilih agar makna ayat tidak hanya dipahami dalam kerangka teks dan tradisi, tetapi juga kontekstual terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Sab'a Tarā'iq dalam Perspektif Bahasa, Tafsir, dan Astronomi

Frasa *sab'a tarā'iq* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 17 merupakan salah satu ungkapan kosmologis dalam Al-Qur'an yang membuka ruang interpretasi dari berbagai disiplin ilmu, baik linguistik, tafsir klasik dan modern, maupun astronomi kontemporer. Secara etimologis, kata *sab'a* (سَبْعَة) berarti tujuh, sedangkan *tarā'iq* (طَرَائِق) adalah bentuk jamak dari *ṭarīqah* atau *ṭarīq* yang dalam bahasa Arab klasik berarti jalan, jalur, atau cara. Dalam *Lisān al-Arab*, dijelaskan bahwa *ṭarīq* adalah sesuatu yang dapat dilalui, dan bentuk jamaknya digunakan pula untuk menggambarkan struktur yang bertingkat secara vertikal seperti lapisan tanah atau langit. (Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*) Abu 'Ubaidah, ahli bahasa Arab klasik, menguatkan bahwa *tarā'iq* merujuk pada

sesuatu yang tersusun di atas satu sama lain *ṭurīqat ba‘dubā fawqa ba‘dīn*. (Al-Syaukani, 1994) Pemaknaan semacam ini memberi dasar bagi banyak mufasir untuk memahami bahwa *sab‘a ṭarā’iq* mengarah pada struktur langit yang berlapis-lapis atau tersusun secara vertikal.

Dalam tafsir klasik, frasa ini secara umum dipahami sebagai tujuh lapis langit (*as-samāwāt as-sab‘*). Al-Ṭabarī dalam *Jāmi’ al-Bayān* menyatakan bahwa maksud dari “tujuh jalan” adalah tujuh langit yang diciptakan bertingkat, sebagai tempat beredarnya malaikat dan pengatur alam semesta atas izin Allah. (Al-Ṭabarī, 2000) Al-Rāzī dalam *Tafsīr al-Kabīr* mengaitkannya dengan keberadaan jalur-jalur benda langit dan potensi makna filosofisnya mengenai keteraturan kosmos. (Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Tafsīr al-Kabīr) Imam al-Qurṭubī juga menafsirkan frasa tersebut sebagai sistem langit yang tertata dan menyiratkan keagungan ciptaan Allah. (Al-Qurṭubī, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān) Pendekatan ini mencerminkan kekayaan tafsir klasik dalam memahami struktur kosmos berdasarkan riwayat dan bahasa.

Ilmu falak dan astronomi Islam klasik, struktur langit juga dipahami dalam bentuk falak-falak atau orbit benda langit. Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī dalam *Tadhkira fi ‘Ilm al-Hay’ah* menjelaskan sistem langit sebagai susunan kosmik yang terdiri dari lingkaran-lingkaran konsentris yang memuat orbit benda-benda langit, mulai dari bulan hingga planet luar. (Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, 1952) Ini sejalan dengan pemahaman kosmologis bahwa langit terdiri dari beberapa lapisan sferis. Sementara itu, astronomi modern Barat membagi struktur luar angkasa menjadi orbit-orbit planet berdasarkan sistem heliosentris serta lapisan atmosfer seperti troposfer, stratosfer, mesosfer, termosfer, dan eksosfer. (Fred Hoyle, Astronomy, 1983) Meskipun tidak menyebut tujuh jalan secara literal, konsep orbit dan lapisan langit tetap dapat dikaitkan secara interpretatif dengan makna *ṭarā’iq* dalam Al-Qur’an.

Lebih lanjut, dalam tradisi filsafat dan kosmologi spiritual Islam, seperti dijelaskan oleh Ibn ‘Arabī dan Mulla Ṣadrā, konsep tujuh langit juga ditafsirkan sebagai jenjang spiritual eksistensi manusia. Setiap langit atau jalur dipandang sebagai tahapan dalam perjalanan ruhani menuju penyempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Pendekatan ini menjadikan *ṭarā’iq* bukan hanya struktur fisik, tetapi juga simbolis terhadap jalan-jalan ma‘rifat dan tajallī Ilahī. (Seyyed Hossein Nasr, 1978) Dengan demikian, penafsiran frasa *sab‘a ṭarā’iq* tidak terbatas pada dimensi empiris, tetapi mencakup spektrum makna metafisis dan spiritual yang lebih luas.

Dari seluruh penjabaran ini dapat disimpulkan bahwa frasa *sab‘a ṭarā’iq* memiliki spektrum makna yang luas dan kaya. Dalam struktur bahasa Arab klasik, ia menunjuk pada jalan-jalan bertingkat atau tersusun. Dalam tafsir klasik, dimaknai sebagai tujuh langit atau jalur para malaikat. Dalam tafsir modern dan ilmu astronomi, dipahami sebagai orbit-orbit planet dalam tata surya. Sementara dalam filsafat Islam, ia disimbolkan sebagai jalan-jalan ruhani menuju kesempurnaan spiritual. Ragam penafsiran ini menunjukkan keluasan tafsir Al-Qur’an yang mampu menjembatani antara wahyu, nalar, dan perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai zaman.

Konteks Historis dan Kosmologis Sab‘a Ṭarā’iq dalam Tradisi Islam

Pemahaman mengenai frasa *sab‘a ṭarā’iq* tidak dapat dilepaskan dari konteks historis perkembangan kosmologi dalam peradaban Islam klasik. Gagasan mengenai

struktur tujuh langit atau tujuh jalur di atas manusia telah menjadi bagian dari khazanah keilmuan Islam sejak masa kenabian, dan terus berkembang melalui interaksi dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India. Dalam teks-teks tafsir awal seperti karya al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, tujuh langit dipahami sebagai realitas fisik dan spiritual yang berlapis dan memiliki fungsi kosmik tertentu, sebagaimana dikuatkan oleh berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in. (Al-Ṭabarī, 2000)

Secara historis, perkembangan pemahaman tentang struktur langit dalam Islam banyak dipengaruhi oleh model kosmos Ptolemaik (geosentris) yang kemudian diadaptasi dan disintesis oleh para ilmuwan Muslim. Tokoh seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī mengembangkan teori langit konsentrik dalam tradisi falak, di mana langit dipahami sebagai sfera-sfera (lapisan bola langit) yang menyusun alam semesta secara hierarkis. (Gutas, 2001) Dalam kerangka ini, tujuh langit disusun sebagai lapisan falak mulai dari bulan (al-qamar) hingga bintang tetap (al-kawākib al-thābita), dan kemudian diikuti oleh falak yang mengatur gerakan harian (falak al-aflak). Meskipun model ini bersifat matematis dan filsafati, ia memiliki pengaruh besar dalam pembentukan imajinasi kosmologis umat Islam tentang struktur alam raya. (Nasr, S. H, 1978)

Selain itu, pemahaman mengenai langit sebagai jalur spiritual juga muncul dalam literatur tasawuf dan filsafat Islam. Ibn 'Arabī, misalnya, memandang tujuh langit sebagai simbol dari tahapan-tahapan maqāmāt dalam perjalanan ruhani menuju Tuhan. (Ibn 'Arabī, al-Futūḥāt al-Makkiyyah) Dalam pendekatan ini, *ṭarā'iq* tidak sekadar berarti jalur planet atau orbit, melainkan juga tingkatan kesadaran dan penyucian jiwa. Pandangan serupa juga dikembangkan oleh Mullā Ṣadrā dalam filsafat hikmah al-muta'aliyyah, yang memandang struktur kosmos sebagai manifestasi bertingkat dari wujud ilahi (tajallī) yang dapat ditapaki melalui penyaksian batin (kāshf). (Mullā Ṣadrā, al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah, Teheran.)

Pemahaman kosmologis ini menunjukkan bahwa konsep *sab'a ṭarā'iq* tidak hanya bersifat tekstual atau linguistik, tetapi juga terikat dengan konteks sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Bahkan dalam khazanah tafsir Nusantara, seperti karya Mahmud Yunus, unsur-unsur klasik ini mengalami pembaruan dengan menyesuaikannya pada pengetahuan astronomi modern. (Mahmud Yunus, 2000) Oleh karena itu, memahami frasa ini secara historis-kosmologis memberikan wawasan penting tentang bagaimana Al-Qur'an dibaca dan diinterpretasikan secara dinamis di sepanjang zaman, serta memperlihatkan keluasan tafsir Islam dalam memadukan wahyu, rasio, dan pengamatan empirik terhadap alam semesta.

Biografi Mahmud Yunus dan Penafsirannya terhadap QS. Al-Mu'minun: 17 dalam Tafsir Al-Qur'anul Karim

Mahmud Yunus lahir di Nagari Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat, hari Sabtu 10 Pebruari 1899. Keluarganya adalah tokoh agama yang cukup terkemuka. Ayahnya bernama Yunus bin Incek menjadi pengajar surau yang dikelola sendiri. Ibundanya bernama Hafsa binti Imam Samiun merupakan anak Engku Gadang M Tahir bin Ali, pendiri serta pengasuh surau di wilayah itu. (Syeh Hawib Hamzah, 2014) Sejak dari kecil Mahmud Yunus menerima pendidikan agama yang ketat dan disiplin.

Sejak usia dini, Mahmud Yunus sudah mempelajari Al-Qur'an beserta berbagai praktik keagamaan dan pengetahuan agama lainnya. Gurunya adalah kakeknya sendiri. Mahmud Yunus sempat mengenyam pendidikan formal di Sekolah Rakyat (volkschool) dan kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Sekolah, sebuah lembaga yang didirikan oleh H.M Thaib Umar, seorang tokoh pembaharuan Islam di Minangkabau. Mahmud Yunus dikenal sebagai santri yang cerdas dan mampu menguasai berbagai pokok ilmu yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu, beliau dipercaya oleh pihak madrasah untuk mengajarkan beberapa kitab, seperti: Kanz al Ragibin oleh Mahalli (w. 864/1459), Sharh Alfiyyah b. Malik oleh Ibnu Aqil (w. 769/1367), Jam Al-Jawami oleh Subki (meninggal 771/1370), Bidayat Mujahtidoleh Ibnu Rushd (w. 595/1198), Husul al-Mamul oleh Siddiq Hasan Khan (lahir 1307/1890), dan Irsyad Al Fuhuloleh Shawkânî (lahir 1250/1834), meskipun ia masih relatif muda pada saat itu. Setelah merasa cukup menimba ilmu di kampung halamannya, ia melanjutkan studi di Universitas Kairo di Mesir, hingga tahun 1929 atau 1930 M. (Sulaiman Ibrahim, 2011)

Mahmud Yunus merupakan pendiri Akademi Dinas Ilmu Agama dan menjabat sebagai dekan dari tahun 1957 hingga 1960 M. Selain itu, Mahmud Yunus juga berhasil menginisiasi berdirinya Sekolah Menengah Islam bersama para pendidik setempat pada tahun 1946 M. Pada tahun 1960 M, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1967 hingga 1970. (Muhammad Arif Musa, 2019)

Di bidang politik, Mahmud Yunus juga berperan penting, seperti menjabat sebagai penasihat Residen (Shucokan) pada masa pemerintahan Jepang, mewakili Dewan Tinggi Islam. Tafsir Al-Qur'an Alkarim karya Mahmud Yunus ini lebih banyak mengambil teknik-teknik tahlili, yang mana penulisannya menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutannya di dalam mushaf. Dari uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, dan tidak ketinggalan pendapat yang berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupaun ahli tafsir lainnya.

Secara umum dikatakan bahwa tafsir bi al-ra'yi yang ditempuh Mahmud Yunus dalam tafsirnya menjelaskan al-Qur'an dengan membawa ayat-ayatnya mudah dicerna, dipahami, untuk kemudian dapat diterjemahkan dalam kehidupan. Mahmud Yunus berpandangan bahwa al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang universal, semestinya dapat diamalkan oleh kaum muslimin secara khusus dan seluruh manusia secara umum. Tafsir tersebut juga terlihat di jelaskan secara mudah dan bahasa yang jelas. Karya Mahmud Yunus ini mendapat apresiasi dalam umat islam dan naik cetak beberapa kali bahkan karya ini sampai ke negeri malaysia dan dicetak disana.

Corak dalam penafsiran Mahmud Yunus ini di satu tempat, tidak mengambil satu corak penafsiran saja. Dengan merujuk kepada pendapat Nasruddin Baidan, maka tafsir Mahmud Yunus bercorak kombinasi, yaitu corak al-adab al-Ijtima'i (sosial kemasyarakatan) dan corak Ilmi (ilmiah). Untuk merealisasikan penafsiran dengan corak semacam ini Mahmud Yunus banyak membuang pengetahuan-pengetahuan dari tafsir-tafsir klasik. Ia kemudian mengisi ruang itu dengan memberikan nasehat-nasehat yang praktis untuk memecahkan problem-problem kontemporer yang dihadapi umat Islam. Selain corak al-adabi al-ijtima'i yang dipakai Mahmud Yunus ada juga corak ilmi

yang digunakan dalam tafsirnya, mencoba menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Karya Mahmud Yunus ini di banyak tempat, kelihatan berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. (Nashruddin Baidan, 1998)

Karya tafsir Mahmud Yunus dalam menjelaskan ayat-ayat astronomi seringkali mengutip penjelasan-penjelasan dari ahli astronomi. Demikian pula kalau ayat-ayat ada kaitannya dengan pertanian ia menjelaskannya dengan ilmu pertanian, ayat-ayat tentang kedokteran dijelaskannya dengan ilmu kedokteran, dan ayat-ayat yang berhubungan dengan biologi dijelaskan dengan ilmu biologi. Adapun penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi, seperti QS. Al-Mu'minun ayat 17 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَفِيلِينَ﴾ (المؤمنون/١٧)

Sungguh, Kami telah menciptakan tujuh langit di atas kamu dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (Al-Mu'minun/23:17)

Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan diatas kepada kamu tujuh jalan, yakni tujuh jalan bintang-bintang (falak, tempat peredaran bintang) atau tujuh lapisan langit. Adapun yang dikatakan langit itu ialah apa-apa yang diatas kepala kita, sehingga loteng rumah yang diatar kepala, dinamakan langit, begitu juga awan, karena ia memang diatas kepala kita Adapun yang disebut tujuh langit atau tujuh tempat peredarannya (falaknya), ialah tujuh bintang yang beredar keliling matahari (Planet), yaitu Utharid (Mercury), Zuharah (Venus), Marrikh (Mars), Musytari (Jupiter), Zuhul (Saturn), Uranus dan Neptune. Menurut pendapat ulama-ulama Istam dahulu kala, yaitu sebelum diketahui orang bintang-bintang Uranus dan Neptune, maka ganti dua bintang ini, ialah tempat peredaran bulan dan matahari. Jadi jumlahnya tujuh tingkat atau lapis juga. (Mahmud Yunus, 2000). Namun demikian, penafsiran Mahmud Yunus yang mengaitkan *sab'a ṭarā'iq* dengan tujuh planet perlu dibaca secara kritis, mengingat perkembangan astronomi modern saat ini menetapkan delapan planet dalam tata surya, sehingga tafsir 'ilmi bersifat kontekstual dan terbuka untuk reinterpretasi seiring perkembangan sains.

Biografi Imam al-Syaukani dan Penafsirannya terhadap QS. Al-Mu'minun: 17 dalam *Tafsir Fath al-Qadir*

Imam al-Syaukani memiliki nama lengkap Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah bin al-Hasan bin Muhammad bin Salah bin Ibrahim bin Muhammad al' Afif bin Muhammad bin Rizq. Nasabnya bersambung hingga Khaisyanah bin Zabad bin Qasim bin Marhabah al-Akbar bin Malik bin Rabi'ah bin al-Da'am. (*Al-Syaukani, 1994*) Ia dikenal dengan gelar al-Syaukani al-San'ani al-Yamani, Abu 'Abdillah. Beliau dilahirkan pada hari Senin, tanggal 28 Dzulqa'dah 1173 H atau bertepatan dengan tahun 1760 Masehi, di Hijrat al-Syaukan, sebuah dusun yang terletak di wilayah Khaulān, sebelah timur kota Sana'a, Yaman. ('Adil Nuwaihah, 1988)

Sejak masa kecil, al-Syaukani tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menjunng tinggi nilai-nilai keilmuan dan akhlak. Ayahnya, yaitu 'Ali al-Syaukani (1130–1211 H), merupakan sosok yang sangat berperan dalam membentuk karakter dan kecintaan al-Syaukani terhadap ilmu. Sejak usia dini, bahkan sebelum mencapai usia sepuluh tahun, ia telah berhasil menghafal al-Qur'an secara sempurna dan menguasai

berbagai matan keilmuan dasar. Ia melanjutkan pendidikannya dengan belajar kepada banyak ulama terkemuka pada masanya serta memperdalam wawasan dalam bidang sejarah dan sastra Arab. Al-Syaukani besar dalam suasana rumah yang penuh dengan keteladanan moral dan kebersihan jiwa, sehingga membentuknya menjadi sosok ulama besar yang kritis, terbuka, dan tajam dalam analisis keilmuan. Ia hidup pada masa transisi antara periode kemunduran dunia Islam (abad ke-18) menuju era modern (abad ke-19), sebuah masa ketika kejumudan berpikir dan praktik taklid tersebar luas di dunia Islam, termasuk di Yaman. Al-Syaukani secara tegas mengkritik kondisi umat Islam pada saat itu yang terjebak dalam bid'ah dan khurafat, serta telah jauh dari kemurnian ajaran Islam.

Salah satu karya paling monumental yang menunjukkan keluasan ilmu dan pemikiran al-Syaukani adalah *Fath al-Qadir: al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fī 'Ilm al-Tafsīr*. Tafsir ini ditulis dengan semangat untuk menjembatani dua pendekatan utama dalam penafsiran al-Qur'an yang berkembang di kalangan ulama sebelumnya, yakni pendekatan berbasis *riwāyah* (periwayatan) dan *dirāyah* (analisis rasional dan linguistik). Al-Syaukani, yang berlatar belakang pendidikan dalam mazhab Syi'ah Zaidiyah, mengenal berbagai karya tafsir yang dominan dalam mazhab tersebut, namun ia menyadari bahwa sebagian besar karya itu dipengaruhi oleh kecenderungan rasionalisme Mu'tazilah, khususnya dalam isu-isu teologis ('aqidah). Dari sekian banyak karya yang dipelajarinya, beberapa tafsir memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikirannya, antara lain *al-Ittibāf 'alā al-Kashshāf* (Al-Syaukani, 1994) karya Sālih bin Mahdi al-Muqbilī dan *al-Tafsīr al-Nabawī* karya Muhammad. Dalam mukadimah tafsirnya, al-Syaukani menegaskan bahwa *Fath al-Qadir* adalah tafsir yang mengandung banyak faidah, mencakup isi dari berbagai kitab tafsir sebelumnya, serta dilengkapi dengan tambahan manfaat dan kaidah yang luas. Ia menilai tafsir ini sebagai "intisari dari seluruh inti pembahasan", yang mampu menjawab kebutuhan keilmuan para penuntut ilmu dan menjadi pedoman bagi siapa pun yang ingin memahami kandungan al-Qur'an secara mendalam. (Al-Syaukani, 1994)

Dilihat dari metode penyusunannya, *Fath al-Qadir* diklasifikasikan sebagai tafsir dengan pendekatan *tahliili* atau analitis. Al-Syaukani secara sistematis menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan meninjau berbagai aspek, mulai dari keutamaan dan tempat turunnya surah, variasi bacaan (*qirā'āt*), analisis tata bahasa dan *i'rāb* beserta syawahidnya, hingga sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hukum nasikh-mansūkh, makna global ayat, serta melakukan *tarjīh* terhadap berbagai pendapat yang berbeda. Ia juga menyertakan penjelasan mengenai kandungan hukum dalam ayat-ayat, dan menyebutkan riwayat hadis Nabi SAW, atsar para sahabat, tabi'in, serta pendapat ulama tafsir dan fikih dari berbagai generasi. Melalui pendekatan ini, *Tafsir Fath al-Qadir* mampu memadukan metode riwayat dan rasional secara seimbang, menjadikannya karya tafsir yang mendalam dan komprehensif, serta dapat diterima oleh berbagai kalangan—baik akademisi, ulama, maupun penuntut ilmu. Dalam menafsirkan QS. Al-Mu'minun ayat 17, yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾﴾ (المؤمنون/١٧)

Sungguh, Kami telah menciptakan tujuh langit di atas kamu dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (Al-Mu'minun/23:17)

Al-Syaukani menjelaskan bahwa bahwa huruf lam pada ayat tersebut (dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) itu sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang, dan kalimat ini sebagai *mubtada'* yang mengandung keterangan tentang penciptaan apa-apa yang mereka butuhkan setelah keterangan tentang penciptaan mereka. الطَّرَائِقُ adalah السَّمَاوَاتِ (langit) Disebut طُرُقٌ karena بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ (diurutkan sebagiannya di atas sebagian lainnya) seperti susunan tanah, (tanah keras yang tak dapat ditumbuh]. Abu Ubaidah berkata طَارَقْتُ الشَّيْءَ (aku menyusun sesuatu) artinya aku menjadikan sebagiannya di atas sebagian lainnya. Orang Arab biasa menyebut sesuatu di atas sesuatu lainnya dengan sebutaan طَرِيقَةً ada pula yang mengatakan bahwa disebut demikian karena merupakan jalanan malaikat, ada juga yang mengatakan bahwa disebut demikian karena merupakan طَرَائِقُ الْكَوَاكِبِ yang artinya jalur pelintasan planet-planet. (Al-Syaukani,1994)

Analisis Komparatif Penafsiran QS Al-Mu'minin ayat 17 dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qur'annul Karim dan Fath Al-Qadir

Dalam QS al-Mu'minin ayat 17 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَفِيلِينَ﴾ (المؤمنون/٢٣: ١٧)

Sungguh, Kami telah menciptakan tujuh langit di atas kamu dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (Al-Mu'minin/23:17)

Ayat ini menjadi salah satu bagian dari ayat-ayat kauniyyah dalam Al-Qur'an yang sering kali menjadi titik temu antara sains modern dan tafsir klasik. Penafsiran atas frasa *sab'a tarā'iq* ("tujuh jalan") dalam ayat ini telah banyak ditafsirkan oleh para mufassir, baik dari kalangan klasik maupun modern. Dalam konteks ini, dua tokoh penting yang memberikan tafsir atas ayat ini adalah Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya *Al-Qur'anul Karim*, dan Imam al-Syaukani dalam *Fath al-Qadir*. Keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda dan hidup di zaman yang berbeda, sehingga metode, corak, dan pendekatan tafsir yang digunakan pun memiliki karakteristik tersendiri. Mahmud Yunus, seorang ulama Indonesia abad ke-20, menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan modern.

Dalam *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *sab'a tarā'iq* adalah tujuh jalur orbit benda-benda langit (falak), atau tujuh lapisan langit. Penjelasan Mahmud Yunus didasarkan pada pengetahuan astronomi kontemporer, dengan menyebut secara eksplisit nama-nama planet seperti Merkurius (Utharid), Venus (Zuharah), Mars (Marrikh), Jupiter (Musytari), Saturnus (Zuhal), Uranus, dan Neptunus. Ia juga menjelaskan bahwa sebelum Uranus dan Neptunus dikenal, ulama terdahulu mengganti keduanya dengan peredaran bulan dan matahari. Dengan demikian, jumlahnya tetap tujuh, dan hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberi isyarat terhadap struktur langit yang berlapis. Penafsiran semacam ini mencerminkan corak 'ilmi (ilmiah) yang berpadu dengan corak *adabi-ijtima'i*, karena Mahmud Yunus juga berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang komunikatif dan relevan dengan persoalan umat.

Berbeda dengan Mahmud Yunus, Imam al-Syaukani dalam *Fath al-Qadir* menafsirkan ayat ini dengan pendekatan gabungan antara *riwayah* dan *dirayah*. Ia memulai dengan menjelaskan fungsi huruf "lam" dalam kata *walaqad*, yang menunjukkan penekanan atas pernyataan Allah tentang penciptaan tujuh jalan di atas

manusia. Al-Syaukani memahami kata *ṭarā'iq* sebagai bentuk jamak dari *ṭariqah*, yang berarti jalan atau lintasan. Namun, dalam konteks ayat ini, ia menafsirkan *ṭarā'iq* sebagai *as-samāwāt* atau langit-langit. Ia mengutip pandangan Abu Ubaidah yang menyatakan bahwa kata *ṭarā'iq* dapat bermakna sesuatu yang tersusun bertingkat satu di atas yang lain. Pandangan ini mendekati makna literal dari ayat yang menggambarkan struktur langit yang berlapis-lapis. Selain itu, al-Syaukani juga menyampaikan kemungkinan bahwa *ṭarā'iq* dapat merujuk kepada jalur malaikat atau lintasan planet, sebagaimana dipahami dalam bahasa Arab klasik. Tafsir ini lebih menitikberatkan pada aspek linguistik dan struktur semantik dalam ayat, serta memperlihatkan keluasan rujukan terhadap tafsir-tafsir klasik dan literatur bahasa Arab. Jika ditinjau dari pendekatan metodologis, Mahmud Yunus cenderung lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia tidak terikat secara ketat pada pendapat klasik, melainkan memberikan ruang bagi reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka ilmu kontemporer, khususnya astronomi. Hal ini menunjukkan corak pemikiran yang terbuka dan progresif, serta menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang kompatibel dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, al-Syaukani menunjukkan komitmen yang kuat terhadap khazanah keilmuan klasik dengan melakukan penjelasan mendalam terhadap struktur gramatikal, istilah-istilah bahasa Arab, dan riwayat-riwayat tafsir.

Pendekatannya yang *tahliḥī* disertai dengan telaah kritis atas pendapat-pendapat ulama sebelumnya menunjukkan usaha untuk menyelaraskan antara pendekatan tekstual dan rasional. Kedua tafsir ini sama-sama mengakui bahwa *sab'a ṭarā'iq* adalah bagian dari penciptaan Allah yang berada di atas manusia, namun perbedaan penekanannya cukup signifikan. Mahmud Yunus lebih fokus pada penyesuaian dengan sains, sedangkan al-Syaukani fokus pada pembacaan makna leksikal dan konteks bahasa. Mahmud Yunus bertujuan menjadikan Al-Qur'an mudah dipahami oleh masyarakat modern dan relevan dengan ilmu pengetahuan, sementara al-Syaukani menyorot pemahaman yang mendalam melalui sintesis antara nalar dan riwayat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an sangat kaya dan fleksibel, mampu memuat berbagai pendekatan sesuai dengan konteks sosial, keilmuan, dan zaman para mufasssirnnya.

Aspek	Mahmud Yunus	Imam al-Syaukani
Makna "sab'a ṭarā'iq"	Tujuh orbit planet atau langit dalam perspektif astronomi	Tujuh langit berlapis; bisa juga jalan malaikat atau jalur bintang
Pendekatan	Ilmiah-modern dan kontekstual	Klasik, gramatikal, dan berbasis riwayat
Metode Tafsir	Tahliḥī (analitis) dan corak 'ilmi serta adabi-ijtima'i	Tahliḥī (analitis) dengan integrasi riwāyah dan dirāyah
Tujuan Penafsiran	Membumikan Al-Qur'an dan menyelaraskannya dengan sains modern	Melestarikan warisan tafsir salaf dan menjaga keotentikan makna
Sasaran pembaca	Umat awam dan pembaca modern	Penuntut ilmu dan kalangan ulama

Penafsiran QS Al-Mu'minun ayat 17 oleh Mahmud Yunus dan Imam al-Syaukani menunjukkan dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Mahmud Yunus menafsirkan *sab'a tarā'iq* sebagai tujuh orbit planet dengan pendekatan ilmiah-modern, mencerminkan corak tafsir *'ilmi* dan *adabi-ijtima'i*. Ia berusaha mengaitkan ayat dengan perkembangan astronomi untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Imam al-Syaukani menafsirkan *tarā'iq* sebagai tujuh langit bertingkat, dengan pendekatan linguistik dan riwayat-dirayah. Ia fokus pada analisis gramatikal dan makna dalam tradisi tafsir klasik. Keduanya sepakat bahwa ayat ini menunjukkan keagungan ciptaan Allah di langit, namun berbeda dalam metode dan orientasi. Perbandingan ini menunjukkan kekayaan metodologi tafsir dan fleksibilitas Al-Qur'an untuk dijelaskan sesuai konteks zaman.

Relevansi *Sab'a Tarā'iq* terhadap Isu Kosmologi Modern

Jika penafsiran Mahmud Yunus dan Imam al-Syaukani dibandingkan dalam konteks kosmologi modern, maka dapat terlihat bagaimana ayat-ayat kauniyyah seperti QS. Al-Mu'minun:17 tetap memiliki relevansi untuk dijadikan titik temu antara wahyu dan sains. Mahmud Yunus, dalam pendekatan *tafsir 'ilmi*-nya, secara langsung mengaitkan *sab'a tarā'iq* dengan orbit tujuh planet yang mengelilingi matahari, dan dalam hal ini sejalan dengan pandangan heliosentris dalam astronomi kontemporer. (Mahmud Yunus, 2000) Penafsiran semacam ini membuka ruang dialog antara Al-Qur'an dan teori ilmiah, terutama dalam menggambarkan keteraturan sistem semesta sebagai bukti kekuasaan Tuhan. Model ini konsisten dengan prinsip *tata kosmos* (order of the universe) dalam sains yang menekankan keberaturan, keterukuran, dan hukum alam.

Sementara itu, al-Syaukani meskipun tidak merujuk langsung pada konsep orbit atau astronomi modern, tetapi pemahamannya tentang langit bertingkat juga tidak bertentangan dengan teori lapisan atmosfer atau struktur langit dalam sains modern. (Al-Syaukani, 1994) Dalam kosmologi fisika saat ini, alam semesta diketahui memiliki struktur yang kompleks dan bertingkat, seperti multiverse hypothesis, dimensi ruang-waktu berlapis, serta teori string yang menggambarkan alam semesta dalam sebelas dimensi. (Brian Greene, 2003) Walaupun hal ini belum tentu identik secara tekstual dengan *tarā'iq*, namun dapat menjadi analogi konseptual yang memperluas pemahaman makna ayat.

Lebih jauh lagi, pendekatan modern terhadap kosmologi seperti yang ditunjukkan dalam karya-karya astrofisika seperti Stephen Hawking dan Brian Greene menyebut bahwa alam semesta tidak hanya berlapis secara fisik tetapi juga memiliki struktur energi yang sangat kompleks. Hal ini memberi peluang kepada para mufasir untuk memaknai *sab'a tarā'iq* sebagai gambaran simbolik dari sistem langit yang harmonis dan berjenjang secara fisik maupun spiritual. (Stephen Hawking, 1988) Oleh karena itu, pendekatan Mahmud Yunus dapat dianggap sebagai jembatan antara bahasa wahyu dan teori ilmiah, sedangkan pendekatan al-Syaukani tetap memberikan fondasi teologis dan linguistik yang kuat untuk eksplorasi makna kosmologis. Dengan demikian, relevansi tafsir klasik dan modern terhadap *sab'a tarā'iq* menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu membuka ruang refleksi kosmologis, baik dalam ranah spiritual, filosofis, maupun ilmiah. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada

zamannya, melainkan juga dapat berdialog dengan perkembangan pengetahuan manusia lintas zaman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian terhadap makna *sab'a tarā'iq* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 17 mengungkapkan bahwa frasa ini memiliki dimensi semantik, historis, dan kosmologis yang sangat kaya. Secara kebahasaan, istilah ini merujuk pada “tujuh jalan” atau “tujuh jalur”, yang dalam struktur bahasa Arab klasik mengandung pengertian tentang sesuatu yang bertingkat, teratur, dan tersusun vertikal. Tafsir klasik seperti karya Imam al-Syaukani dalam *Fath al-Qadīr* menjelaskan bahwa frasa ini merujuk pada tujuh langit yang diciptakan Allah secara berlapis. Penafsiran ini berakar kuat pada metode riwāyah, dan berlandaskan pada teks-teks salaf serta pemahaman literal-linguistik. Al-Syaukani menunjukkan kehati-hatian dalam membuka makna ayat agar tetap berada dalam koridor pemahaman salaf tanpa menafikan makna rasional di dalamnya. Di sisi lain, Mahmud Yunus dalam *Tafsir Al-Qur'anul Karīm* memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan ilmiah. Ia menafsirkan *sab'a tarā'iq* sebagai tujuh orbit planet dalam tata surya, yakni lintasan benda-benda langit yang mengelilingi matahari. Pandangan ini mencerminkan metode tafsir ‘ilmi yang mencoba membangun hubungan antara Al-Qur'an dan sains modern. Pendekatan ini memungkinkan pembaca kontemporer untuk memaknai wahyu dalam terang perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa harus keluar dari semangat keimanan. Dengan mengacu pada sistem heliosentris, Mahmud Yunus berhasil menunjukkan bahwa keteraturan kosmos sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki korespondensi dengan struktur astronomi yang ditemukan oleh ilmu sains.

Jika ditinjau lebih dalam, perbedaan metode penafsiran kedua tokoh ini tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan membuka ruang integrasi. Al-Syaukani memberikan fondasi teologis dan linguistik yang kuat, sedangkan Mahmud Yunus memperluas cakrawala makna melalui pendekatan ilmiah dan aktual. Hal ini mencerminkan bahwa Al-Qur'an bersifat dinamis, dan mampu berbicara pada setiap zaman dengan ragam pendekatan yang relevan. Selain itu, pemaknaan terhadap *sab'a tarā'iq* juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan kosmologi Islam klasik. Model langit bertingkat yang dikembangkan oleh al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī dalam ilmu falāq, serta pendekatan spiritual dari Ibn ‘Arabī dan Mullā Ṣadrā dalam filsafat Islam, menunjukkan bahwa konsep langit tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga spiritual dan metafisis. Dengan demikian, frasa *sab'a tarā'iq* dapat dimaknai sebagai struktur kosmik dan ruhani sekaligus, tergantung dari pendekatan yang digunakan.

Dalam konteks kosmologi modern, teori orbit planet, struktur lapisan atmosfer, hingga gagasan multiverse dan teori string, memberi peluang baru bagi pembacaan ulang ayat-ayat kauniyyah. Frasa *sab'a tarā'iq* dapat dikaji sebagai simbol keteraturan semesta, tanda kekuasaan Tuhan, sekaligus objek refleksi ilmiah yang memperdalam pemahaman akan Al-Qur'an. Integrasi tafsir klasik dan tafsir ilmiah dalam kajian ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat bersifat holistik, tidak kaku, serta dapat merangkul dimensi spiritual dan rasional secara bersamaan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan tafsir yang terbuka terhadap tradisi dan ilmu pengetahuan modern. Tafsir tidak hanya bertugas menjelaskan makna, tetapi juga menghidupkan relevansi wahyu di tengah

tantangan zaman. Frasa *sab'a tarā'iq* menjadi bukti bahwa satu ayat Al-Qur'an dapat menjadi pintu masuk bagi pembacaan kosmologis, spiritual, linguistik, dan ilmiah sekaligus menjadi jembatan dialog antara teks dan semesta, antara tradisi dan kemajuan.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam lebih banyak mengintegrasikan pendekatan tafsir klasik dan tafsir 'ilmi untuk melatih nalar kritis dan historis mahasiswa. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang membandingkan konsep *sab'a tarā'iq* dengan tafsir 'ilmi kontemporer seperti Tanṭāwī Jawharī atau Zaghoul an-Najjār. Diskursus akademik tentang batas-batas tafsir 'ilmi juga penting dikembangkan agar penafsiran Al-Qur'an tidak terjebak pada klaim saintifik yang bersifat spekulatif dan ahistoris.

REFERENSI

- ‘Adil Nuwaihah. (1988). *Mu‘jam al-Mufasssin min Sadr al-Islam Hatta ‘Asbr al-Hadhir*. Beirut: Muassasah Nuwaihah} al-Saqafiyah.
- Al-Qurṭubī. Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad. (2006). *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘an*. Jilid 12. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Syaukani. Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad. (1994). *Fath al-Qadīr: al-Jāmi‘ bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fī ‘Ilm al-Tafsīr*. Beirut–Damaskus: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Ṭabarī. Muḥammad ibn Jarīr. (2000). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur‘an*. Jilid 18. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Azhari dan Karim. (2021). "Komparasi Metodologi Tafsir Taḥlīlī Klasik dan Modern terhadap Ayat Kauniyyah." *Dirāsāt Qur‘āniyyah*, 5, no. 1 (2021): 54–71.
- Greene, Brian. (2003). *The Elegant Universe*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gutas, Dimitri. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Leiden: Brill.
- Hanifah. (2020). "Pendekatan Ilmiah Mahmud Yunus dalam Menafsirkan Ayat Kauniyyah." *Tafsir Nusantara*, 8(2), 112–127.
- Hawking, Stephen. (1988). *A Brief History of Time*. New York: Bantam Books.
- Hoyle, Fred. (1983). *Astronomy: A History of Man’s Investigation of the Universe*. New York: Crescent Books.
- Ibn ‘Arabī, Muḥyiddīn. (1997). *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Ibn Manẓūr. (1990). *Lisān al-‘Arab*. Jilid 8. Beirut: Dār Ṣādir.
- Mahmud Yunus. (2000). *Tafsir Al-Qur‘anul Karīm*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mullā Ṣadrā. (2002). *Al-Ḥikmah al-Muta‘āliyyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba‘ah*. Jilid 4. Teheran: Al-Maktabah al-Murtaḍawīyyah.

- Musa, Muhammad Arif. (2019). “Terjemahan Ayat Amthāl dalam Al-Qur’an: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur’anul Karīm Karya Mahmud Yunus.” *Jurnal Ma‘ālim al-Qur’ān wa al-Sunnah*.
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī. (1952). *Tadhkira fī ‘Ilm al-Hay’ah*, ed. E. S. Kennedy. London: Osiris Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1978). *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. London: Thames & Hudson.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn. (1981). *Tafsīr al-Kabīr*. Jilid 23. Beirut: Dār al-Fikr.
- Sulaiman Ibrahim. (2011). *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*. Jakarta: Leks.
- Syeh Hawib Hamzah. (2014). “Publikasi Mahmud Yunus untuk Studi Islam di Indonesia.” *Ilmu Dinamis: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(1), 120–135.
- Zuhdi. (2019). “Analisis Tafsir Klasik atas QS. Al-Mu’minun:17.” *Jurnal Turāth*, 11(1), 88–100.